

PERUBAHAN SOSIAL DAN MANAJEMEN KONFLIK DI DESA CIKARAWANG, BOGOR

SOCIAL CHANGE AND CONFLICT MANAGEMEN AT CIKARAWANG VILLAGE, BOGOR

Lusia Handayani

Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia
Jln. RS Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan, Indonesia
Email: : lusiahandayaniiii@upnvj.ac.id

Vina Mahdalena

Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia
Jln. RS Fatmawati Pondok Labu Jakarta Selatan, Indonesia

Munawar Khalil

Kementerian Pertanian, Indonesia
Jl. RM. Harsono, Ragunan, Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Indonesia.

diterima tanggal 04 April 2018 | direvisi tanggal 10 Oktober 2018 | disetujui tanggal 17 Oktober 2018

ABSTRACT

Social interaction determines the development of a social change. The existence of the Bogor Agricultural Institute (IPB) with various activities considered to provide significant social changes in the surrounding villages, it is interesting to observe the dynamics of social change that occurred in Cikarawang. The existence of IPB in Dramaga Bogor for more than a decade is believed to have an impact and influence on people in Cikarawang village. The purpose of this study is to analyze how the social changes in Cikarawang village in relation to the presence and activity of IPB? How can communication conflict cause social change in Cikarawang village? The method used is qualitative approach. Data collection by observation, interview and documentation study. The results showed that for the community of Cikarawang village, the existence of IPB gave positive contribution especially on the aspect of labor, as well as agricultural and fishery extension. However, from the aspect of formal education, the villagers of Cikarawang who are studying in IPB are still very few. In addition, some campus policies intersect directly with the interests of Cikarawang villagers causing conflict. Through negotiation and mediation, conflict generates social change in the region.

Keyword: *Cikarawang village, IPB, conclit management, social change*

ABSTRAK

Interaksi sosial akan menentukan bagaimana sebuah perubahan sosial terjadi. Keberadaan Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan berbagai aktivitasnya diasumsikan akan memberikan perubahan sosial yang cukup signifikan di desa sekitar, sebagai salah satu desa lingkaran kampus, menarik untuk mencermati dinamika perubahan sosial yang terjadi di Cikarawang. Eksistensi IPB di Dramaga Bogor selama lebih dari satu dekade diyakini memberikan dampak dan pengaruh terhadap masyarakat di desa Cikarawang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana gambaran perubahan sosial yang terjadi di desa Cikarawang atas kehadiran dan aktivitas kampus IPB? Bagaimana konflik komunikasi dapat menimbulkan perubahan sosial di desa Cikarawang? Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat desa Cikarawang, keberadaan IPB memberikan kontribusi positif terutama pada aspek tenaga kerja, serta penyuluhan pertanian dan perikanan. Namun demikian, dari aspek pendidikan formal, warga desa Cikarawang yang menjadi mahasiswa di IPB masih sangat minim. Selain itu, beberapa kebijakan kampus bersinggungan langsung dengan kepentingan warga desa Cikarawang sehingga menimbulkan konflik. Melalui negosiasi dan mediasi, konflik tersebut menghasilkan perubahan sosial di wilayah tersebut.

Kata kunci: Desa Cikarawang, IPB, manajemen konflik, perubahan sosial

I. PENDAHULUAN

Perubahan mutlak terjadi bersama dengan keberadaan waktu di mana manusia mengenalnya dengan membandingkan masa lalu dengan kondisi saat ini. Secara khusus pada kondisi sosial juga diperkenalkan konsep perubahan, meskipun bersifat relatif pada berbagai aspeknya (arah perubahan, kecepatan proses, faktor penyebabnya). Perubahan pada masyarakat bisa saja terjadi disebabkan oleh faktor internal maupun oleh faktor eksternal masyarakat tersebut. Keberadaan Institut Pertanian Bogor (IPB) oleh masyarakat desa Cikarawang sebagai pihak eksternal dapat menjadi faktor pembawa perubahan sosial. Sebuah potensi besar yang dibawa IPB sebagai institusi yang mewadahi berbagai aktivitas, dan fungsinya yang juga sebagai sarana publik (berdasarkan ketentuan kampus). Pada poin penting dari hubungan tersebut, kedua pihak tidak dalam kondisi monolog, melainkan memberi pengaruh satu sama lain. Kondisi IPB dipengaruhi oleh berbagai kondisi kemasyarakatan pada desa sekitar, sedangkan lingkungan IPB juga (signifikan atau tidak) menerima dampak dari berbagai kebijakan IPB.

Beberapa perubahan secara sadar menjadi pilihan dari masyarakat, sedangkan beberapa lainnya menunjukkan hal sebaliknya. Keberadaan pihak lain sebagai lingkungan kemasyarakatan tentu bukanlah menjadi pilihan sadar masyarakat, melainkan dipengaruhi oleh respon mereka terhadap keberadaan tersebut. Perubahan sosial yang direncanakan seringkali diistilahkan sebagai pembangunan. Intensitas interaksi masyarakat dengan lingkungannya memungkinkan terjadinya perubahan sosial yang lebih cepat. Keberadaan IPB beserta berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat diyakini akan

memberikan perubahan sosial yang cukup signifikan di desa sekitar, salah satunya desa Cikawarang.

Sebagai salah satu desa lingkaran kampus, kondisi sosial Desa Cikarawang dicirikan dengan penduduknya yang heterogen, terdiri dari masyarakat pribumi dan warga pendatang, sehingga menarik untuk mencermati dinamika perubahan sosial yang terjadi di dalamnya. Eksistensi IPB selama lebih dari dua dekade diyakini memberikan dampak dan pengaruh terhadap masyarakat di Cikarawang. Meskipun relatif sulit untuk memisahkan perubahan sosial yang terjadi dari kompleksitas lingkungannya, namun melalui bantuan keterangan informan, memungkinkan untuk mengidentifikasi perubahan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya sesuatu yang positif tetapi hal negatif seperti konflik pun tidak jarang terjadi pada suatu perubahan.

Perubahan Sosial menurut Vago yang dikutip oleh Sumarti (2004) menyatakan perubahan sosial dapat dikonseptualkan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif, terencana maupun tidak terencana dalam fenomena sosial yang dapat dianalisa berdasarkan lima komponen yang saling berkaitan, yaitu; (1) Identitas perubahan, menunjuk pada suatu fenomena sosial spesifik yang sedang berubah, seperti perilaku, sikap pola interaksi, struktur otoritas, tingkat produktivitas, pola pemilihan umum, prestise dan sistem stratifikasi; (2) Tingkat perubahan, menunjukkan lokasi dalam suatu sistem sosial dimana suatu perubahan tertentu mengambil tempat, seperti individu, kelompok, organisasi, kelembagaan dan masyarakat; (3) Durasi perubahan, menunjuk pada pertanyaan berapa lama suatu perubahan tertentu muncul dan sampai dapat diterima. Hal ini mengarah pada jangka waktu

fenomena mengalami perubahan (short term atau long term); (4) Besarnya perubahan, berdasarkan tiga skema, marginal (pinggiran), komprehensif dan revolusioner; (5) Kecepatan perubahan, berdasarkan pada skala yang relatif, seperti cepat atau lambat, terus menerus atau tak teratur. Sehingga konsep perubahan mencakup tiga perubahan dasar, yaitu: adanya perbedaan, merupakan perubahan antar waktu, dan dari satu keadaan ke keadaan berikutnya dalam sistem yang sama.

Soekanto (2005) menyebutkan faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan yang terjadi, antara lain: (1) kontak dengan kebudayaan lain; (2) sistem pendidikan formal yang maju; (3) sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju; (4) toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation), yang bukan merupakan delik; (5) sistem terbuka lapisan masyarakat (open stratification); (6) penduduk yang heterogen; (7) ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu; (8) orientasi ke masa depan; (9) nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Sedangkan faktor-faktor yang menghalangi terjadinya perubahan, yaitu: (1) kurangnya hubungan dengan masyarakat lain; (2) perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat; (3) sikap masyarakat yang sangat tradisional; (4) adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat atau vested interests; (5) rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan; (6) prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup; (7) hambatan-hambatan yang bersifat ideologis; (8) adat atau kebiasaan; (9) nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Para ahli sosiologi menetapkan 4 proses spesifik yang bertanggung jawab terhadap perubahan sosial, antara lain: (1) *Discovery*, merupakan kontribusi pengalaman umat manusia yang memperkaya cakrawala budayanya di atas realitas yang telah eksis; dan telah memperkaya budaya dan ilmu pengetahuan sepanjang sejarah perkembangan manusia. *Discovery* menjadi faktor pendorong perubahan sosial sepanjang sesuatu yang baru tersebut diaplikasikan oleh masyarakat luas; (2) *Invention* atau invensi, merupakan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah tersedia. Ini biasanya digunakan untuk mengembangkan cara atau alat dalam melaksanakan sesuatu hal (pekerjaan). Invensi seperti panah dan busurnya, telepon, pesawat udara, diklarifikasikan sebagai invensi materi, sedangkan huruf abjad, pemerintahan dan perusahaan dengan landasan hukum, diklarifikasikan sebagai invensi sosial. Pada masing-masing kasus tersebut, setiap elemen digunakan, dikombinasikan, dan dikembangkan untuk aplikasi sesuatu yang baru. Invensi merupakan suatu proses yang berkelanjutan di mana invensi baru akan menjadi landasan invensi berikutnya; (3) *Innovation* atau inovasi, berkaitan dengan munculnya konsep mental yang baru atau konversi konsep tersebut kepada tindakan atau bentuk materi. Contoh dari inovasi adalah pengaturan kembali komponen peralatan fisik, teknik bekerja yang lebih baik, kecenderungan modern dalam pendidikan, industri dan bisnis, dan bahkan pengorganisasian umat manusia ke dalam kelompok yang aktif yang dapat menjadikan konsep sebagai sesuatu yang praktikal. Di dalam inovasi, kreatifitas dan sikap yang memadai diperlukan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk atau cara/metoda. Dengan inovasi manusia menemukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien melalui

kepintarannya, imajinasinya dan orisinalitasnya; (4) *Diffusion* atau difusi, merupakan proses penyebaran budaya dari satu kelompok ke kelompok lainnya sebagai dampak dari persinggungan antar kelompok tersebut. Bentuknya dikenal dengan dua kategori yaitu intradifusi dan interdifusi. Intradifusi berkaitan dengan adopsi sebuah elemen budaya pada suatu kelompok oleh kelompok lainnya dalam suatu masyarakat atau dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dalam sebuah negara. Sedangkan interdifusi adalah suatu proses transfer budaya dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, atau dari satu negara ke negara lainnya. Difusi selalu merupakan proses dua arah. Elemen budaya tidak dapat berdifusi tanpa adanya interaksi antara dua orang dan interaksi selalu diikuti oleh proses difusi dari dua arah. Ketika dua budaya berinteraksi, maka masyarakat dengan tingkat teknologi yang lebih rendah akan menyerap budaya dari teknologi masyarakat yang lebih maju.

Di dalam sebuah masyarakat, kelompok dengan status lebih rendah biasanya meminjam elemen budaya dari kelompok yang lebih tinggi statusnya. Dengan demikian secara umum, komunitas pedesaan akan menyerap pengaruh dari komunitas perkotaan, bukan sebaliknya.

Selanjutnya, penulis melihat adanya potensi konflik yang terjadi dalam masyarakat ketika suatu perubahan terjadi. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan atau tabrakan (Elly dan Usman, 2011). Istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antarpribadi melalui konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan

pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dineutralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.

Dahrendorf dalam Ritzer (2004), menyimpulkan bahwa masyarakat adalah statis atau masyarakat berada dalam keadaan berubah secara seimbang. Namun para ahli lainnya mengatakan setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan. Teoritis konflik dan fungsionalisme disejajarkan. Fungsionalis menekankan keteraturan masyarakat, sedangkan teoritis konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Fungsionalis juga menyatakan bahwa setiap elemen masyarakat berperan dalam menjaga stabilitas. Teoritis konflik melihat berbagai elemen kemasyarakatan menyumbang terhadap disintegrasi dan perubahan. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan, buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan.

Berdasarkan hasil observasi, maka penulis tertarik untuk menitikberatkan pada dua rumusan masalah, yakni: 1) Bagaimana gambaran perubahan sosial yang terjadi pada Desa Cikarawang atas kehadiran dan aktivitas kampus Institut Pertanian Bogor Dramaga? ; dan 2) Bagaimana konflik komunikasi dapat menimbulkan perubahan sosial di Desa Cikarawang?

II. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, observasi ke Desa Cikarawang Bogor juga dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber, serta studi dokumen

yang berasal dari kantor Desa Cikarawang guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cikarawang adalah salah satu Desa di Kecamatan Dramaga yang mempunyai luas wilayah 226,56 Ha. Jumlah penduduk Desa Cikarawang sebanyak 8.227 jiwa yang terdiri dari 4.199 laki-laki dan 4.028 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 2114 KK, sedangkan jumlah Keluarga Miskin (Gakin) sebanyak 777 KK, dengan persentase 35,3 % jumlah keluarga yang ada di Desa Cikarawang.

Adapun Batas-batas administratif pemerintahan Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga, sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Sungai Cisadane; Sebelah Timur dengan Kel. Situ Gede Kec. Bogor Barat Kota Bogor; Sebelah Selatan dengan Sungai Ciapus; Sebelah Barat dengan Sungai Ciapus/Sungai Cisadane. Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Cikarawang Kecamatan Dramaga secara umum berupa Dataran dan Persawahan yang berada pada ketinggian antara 193 M diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 25 °C s/d 30 °C. Desa Cikarawang terdiri dari 3 (tiga) Dusun, 7 (tujuh) RW dan 32 (tiga puluh dua) RT. Orbitasi dan waktu tempuh dari ibukota kecamatan 5 km² dengan waktu tempuh 10 Menit dan dari ibu kota Kabupaten 35 km² dengan waktu tempuh 45 Menit. Jumlah penduduk Desa Cikarawang per Mei 2010 berdasarkan sensus penduduk Tahun 2010 sebanyak 8.227 jiwa yang terdiri dari: laki-laki sebesar 4.199 jiwa dan perempuan sebesar 4.028 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan umur per Tahun 2012

mayoritas berada pada umur 15 sampai 56 tahun sebesar 6.087 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Cikarawang berada pada usia produktif.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur
Table 1. Total Population Based On Age

No.	Indikator (dalam tahun)	Jumlah	
		Tahun 2011	Tahun 2012
1	0-12	219	241
2	> 1 - < 5	691	725
3	≥ 5 - < 7	165	170
4	≥ 7 - ≤ 15	716	716
5	> 15-56	6.012	6.087
6	> 56	294	288

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Cikarawang (2012)

Source: Statistics date, Cikarawang Village Head Office (2012)

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam rangka mewujudkan kemajuan, keberdayaan dan kemandirian suatu masyarakat. Berdasarkan data tingkat pendidikan warga Desa Cikarawang tahun 2012 menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya hanya tamat sekolah lanjutan pertama dan sederajat sebesar 1.074 orang dan yang hanya tamat pada jenjang Diploma 3 hanya sekitar 30 orang. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Cikarawang pada aspek pendidikan masih rendah. Sehingga perlu peran pemerintah dan lembaga pendidikan terutama IPB dalam memberikan akses dan pemberdayaan yang dapat menumbuhkan kesadaran dan kemauan warga untuk menuntut ilmu pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan
Table 2. Education Level

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	
			Tahun 2011	Tahun 2012
1	Pendidikan Penduduk usia 15 tahun keatas	1. Penduduk buta kuruf	100	0
		2. Jumlah penduduk tidak tamat SD/MI Sederajat	1.103	441
		3. Jumlah penduduk tamat SD/MI Sederajat	716	1.002
		4. Jumlah penduduk tamat SLTP/MTS Sederajat	670	1.074
		5. Jumlah Penduduk tamat SMA/MA Sederajat	5	48
		6. Jumlah Penduduk Tamat D1	5	15
		7. Jumlah Penduduk Tamat D2	30	52
		8. Jumlah Penduduk Tamat D3		
2	Prasarana Pendidikan	1. Jumlah SLTA/MA Sederajat	-	-
		2. Jumlah SLTP/MTS Sederajat	-	1
		3. Jumlah SD/Mi Sederajat	4	4
		4. Lembaga Pendidikan Agama/Pesantren/RA	1	1
		5. PAUD	-	-

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Cikarawang (2012)

Source: Statistics date, Cikarawang Village Head Office (2012)

B. Keadaan Ekonomi dan Mata Pencapaian Penduduk

Ekonomi merupakan unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini, kiranya juga telah menyadarkan masyarakat desa Cikarawang untuk mencari nafkah demi keluarga, anak dan isterinya. Mayoritas masyarakat Desa Cikarawang memiliki kendaraan (angkutan umum), dan ada

sebagian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Warga Desa Cikarawang mayoritas dalam memenuhi kehidupan sehari-hari bekerja diberbagai bidang atau sektor. Berdasarkan data mata pencapaian Desa Cikarawang Tahun 2011 sampai 2013 disebutkan bahwa mayoritas warga bekerja pada sektor buruh swasta yaitu sebesar 750 orang, disusul pada sektor pertanian/persawahan sebesar 310 orang dan buruh tani sebesar 225 orang.

Tabel 2. Indikator Perekonomian Masyarakat
Table 2. Indicators of Economic People

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	
			Tahun 2011	Tahun 2012
1	Pengangguran	Jumlah penduduk usia kerja 15-56 tahun	4.564	3.896
		Jumlah penduduk usia 15-56 tahun	6.012	6.087
		Penduduk wanita usia 15-56 tahun menjadi ibu rumahtangga	1.044	1.057

Tabel 2. Sambungan
Table 2. Continued

No.	Indikator	Sub Indikator	Jumlah	
			Tahun 2011	Tahun 2012
		Penduduk usia 15 tahun cacat sehingga tidak dapat bekerja	230	173
2.	Pendapatan	Pertanian	Rp.192.163.500	Rp. 211.379.850
		Kehutanan	-	-
		Perkebunan	Rp. 50.000.000	Rp.180.000.000
		Peternakan	-	-
		Perikanan	-	-
		Perdagangan	-	-
		Jasa	-	-
		Usaha penginapan/ hotel dan sejenisnya	-	-
		Pariwisata	-	-
		Industri rumah tangga	Rp. 50.500.000	Rp. 75.000.000

Sumber: Data Statistik Kantor Kepala Desa Cikarawang (2012)

Source: Statistics date, Cikarawang Village Head Office (2012)

C. Kontribusi Institut Pertanian Bogor (IPB) Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Cikarawang

Menurut Sapturi Wijaya, 42 Tahun (Kepala Desa Cikarawang) bahwa eksistensi Institut Pertanian Bogor (IPB) memberikan kontribusi besar terhadap perubahan masyarakat atau penduduk di Desa Cikarawang. Kontribusi tersebut meliputi aspek: tenaga kerja, teknologi pertanian (termasuk peternakan dan perikanan) dan mata pencaharian masyarakat. Dampak kehadiran IPB tersebut mulai dirasakan sekitar 10 tahun yang lalu, yakni tahun 2005. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa sekitar tahun 2005 ke bawah warga Desa Cikarawang belum terlibat atau bekerja di IPB secara signifikan, IPB dalam kondisi rentan pada ketidakamanan (terutama banyak peristiwa pencurian di perumahan dosen kompleks IPB).

Situasi tidak aman berimplikasi pada nama baik Desa Cikarawang yang merupakan salah satu

Desa bertetangga dengan kampus IPB. Setiap ada perampokan yang terjadi di IPB selalu dikaitkan dengan warga Desa Cikarawang. Namun setelah dikonfirmasi pihak keamanan terdekat dalam hal ini Polsek Dramaga ternyata pelaku kejahatan dan perampokan tidak semata-mata dari Desa Cikarawang, melainkan karena aktivitas malam pemuda desa Cikarawang yang dikenal negatif oleh desa lain, membuatnya menjadi sasaran tuduhan atas kejahatan di sekitar kampus.

Lebih lanjut informan mengatakan, bahwa sejak dulu mayoritas penduduk Desa Cikarawang merupakan petani, peternak, dan perikanan. Namun dewasa ini telah mengalami pergeseran. Sekitar 20 persen warga Desa beraktifitas atau bekerja di IPB, 80 persen bekerja di luar Desa baik di kabupaten Bogor, Kota Bogor dan ada pula yang bekerja di luar Bogor.

D. Aspek Tenaga Kerja

Aspek tenaga kerja menjadi hal menonjol yang dirasakan masyarakat atau penduduk Desa Cikarawang dengan adanya IPB. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Cikarawang mengatakan bahwa warga Desa Cikarawang yang bekerja di IPB sebagai pegawai formal yaitu: bagian pengamanan (*security*), bidang kebersihan dan pegawai akademik (baik yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil/PNS, maupun non PNS). Untuk bidang non formal meliputi: pembantu rumah tangga yang diperkerjakan oleh individu dosen. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa sekitar 20 persen warga atau penduduk Desa Cikarawang bekerja di IPB baik yang bersifat formal maupun non formal.

Pernyataan Kepala Desa tersebut sejalan dengan data mata pencaharian warga Desa Cikarawang tahun 2013 bahwa mayoritas mata pencaharian warga berada pada sektor buruh swasta sebesar 750 orang sedangkan pada sektor pertanian/persawahan hanya sebesar 310 orang. Peran IPB terhadap perubahan sosial kehidupan warga Desa Cikarawang menjadi penting karena masyarakat Desa Cikarawang setelah bekerja di IPB terjadi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), terutama pada aspek pengetahuan dan akses informasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa dulu sebelum warga bekerja di IPB, warga mengalami “keterbelakangan” terutama pada aspek pengetahuan dan informasi.

E. Teknologi dan Aktivitas Pertanian Masyarakat

Aspek lain Perubahan sosial yang di alami masyarakat Desa Cikarawang dengan adanya IPB yaitu terjadi pada aspek pertanian, peternakan dan

perikanan. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Cikarawang mengatakan bahwa karena Desa Cikarawang yang merupakan salah satu dari 17 Desa lingkaran kampus yang masih memiliki lahan pertanian yang luas dan subur. Dengan kondisi ini pihak IPB mengajak pihak Desa bekerjasama melakukan percontohan pertanian, peternakan dan perikanan.

Kerjasama pertanian tersebut ditandai dengan memberikan bantuan bibit, pelatihan atau penyuluhan budidaya, peternakan kambing dan sapi serta di bidang perikanan. Kerjasama oleh IPB terutama di bidang pertanian, peternakan dan perikanan dilaksanakan melalui kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bekerjasama dengan pihak kampus.

Cara lain yang dilakukan adalah pihak IPB adalah melakukan kegiatan kemahasiswaan di bidang pertanian bekerjasama dengan pihak petani dan peternak. Kegiatan lain yang bersifat formal yaitu pihak IPB yang diwakili oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) bekerjasama dengan pihak Desa Cikarawang melakukan kegiatan Jumat Keliling (Jumling) dengan kegiatan teknis turun langsung ke wilayah desa melihat kondisi nyata yang dialami warga Desa terutama pada aspek pertanian, peternakan, dan perikanan.

Hal yang menarik bahwa saat ini di bidang pertanian mayoritas digeluti oleh petani tua sedangkan kaum muda cenderung beraktifitas di sektor lain. Berdasarkan data mata pencaharian warga Desa Cikarawang tahun 2013 yaitu pada sektor pertanian/persawahan berjumlah 310 orang dan buruh tani sebesar 225 orang sedangkan pada sektor peternakan dan perikanan hanya sebesar 3 dan 2 orang. Data tersebut di atas terutama sektor peterna-

kan dan perikanan bertolak belakang dengan pernyataan Kepala Desa yang mengatakan bahwa selain sebagai tenaga kerja di sektor lain, kebanyakan warga desa juga menggeluti pertanian, peternakan dan perikanan.

Hal yang menarik pula bahwa Desa Cikarawang sebagai salah satu 17 Desa lingkaran kampus mampu mempertahankan wilayahnya dari gempuran pengembang perumahan yang tumbuh ibarat jamur di musim hujan. Namun yang ironi karena wilayah yang masih memiliki kawasan lahan yang luas untuk bertani ternyata tidak menarik minat kaum mudanya. Dengan demikian, menjadi pertanyaan, apa yang salah dengan pertanian? bagaimana peran IPB menumbuhkan kesadaran kaum muda di bidang pertanian?

F. Pendidikan Formal

Keberadaan IPB terutama 10 tahun terakhir telah banyak memberikan kontribusi positif dan perubahan sosial masyarakat Desa Cikarawang terutama pada aspek tenaga kerja serta pertanian, perikanan dan perikanan. Akan tetapi, tidak berbanding lurus dengan aspek pendidikan terutama pendidikan formal. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Cikarawang terungkap bahwa warga Desa yang terdaftar sebagai mahasiswa IPB bisa dikatakan sangat minim dan bisa dihitung jari. Pihak IPB juga sampai sekarang belum memberikan program prioritas di bidang pendidikan formal kepada warga Desa Cikarawang terutama kaum muda untuk melanjutkan pendidikannya ke IPB.

Berdasarkan data tingkat pendidikan warga Desa Cikarawang tahun 2012 mayoritas penduduknya hanya tamat sekolah lanjutan pertama dan sederajat sebesar 1.074 orang dan hanya sekitar 30

orang yang tamat pada jenjang Diploma 3. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Cikarawang pada aspek pendidikan masih rendah. Sehingga perlu peran pemerintah dan lembaga pendidikan terutama IPB dalam memberikan akses dan pemberdayaan yang dapat menumbuhkan kesadaran dan kemauan warga untuk menuntut ilmu pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi. IPB sebagai lembaga pendidikan harusnya memiliki andil yang lebih besar terhadap peningkatan pendidikan warga Desa Cikarawang dikarenakan IPB bertetangga dengan Desa Cikarawang.

Data tersebut di atas juga mengonfirmasi bahwa IPB selama ini lebih memprioritaskan warga Desa menjadi tenaga kerja baik formal maupun non formal misalnya: petugas keamanan, tenaga akademik, petugas kebersihan dan pembantu rumah tangga yang direkrut oleh para individu dosen untuk bekerja di rumah. IPB sebagai institusi pendidikan milik Negara yang berpedoman pada Tridarma perguruan tinggi (Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian) harusnya mengejawantahkan pada Tridarma tersebut secara seimbang terutama warga Desa tetangga. Idealnya Warga Desa Cikarawang sebagai tetangga harusnya diposisikan sebagai mitra, bukan lagi sebagai obyek pembangunan.

G. Kebijakan Kampus dan Masyarakat Desa Cikarawang

Lahan karet milik pemerintah yang kemudian dikonversi menjadi bangunan pendidikan menjadi awal kehadiran IPB di kawasan Dramaga Kabupaten Bogor. Pada awal berdirinya, nama kampus disebut sebagai Institut Pertanian Bogor Cikarawang. Namun seiring waktu dan tanpa informasi yang jelas, kemudian berubah menjadi

IPN Dramaga. Indikasi perubahan nama terjadi dikarenakan perubahan administratif pada daerah kampus berdomisili.

Bagi masyarakat Desa Cikarawang, kehadiran kampus IPB dipandang sebagai tempat pendidikan dan salah satu alternatif tempat mereka mencari nafkah. Selain menjadi tempat kerja mereka yang terdaftar sebagai pegawai di kampus, sebagian lainnya melihat peluang usaha-usaha atau pekerjaan lain yang dapat mereka dapatkan dari orang-orang yang beraktivitas di kampus. Bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pelayan warung, pedagang, dan ojek terbuka bagi mereka. Berbeda dengan puluhan tahun silam yang tidak banyak alternatif pekerjaan, selain di bidang pertanian.

Interaksi mereka dengan orang-orang di kampus membawa pengalaman tersendiri di benak mereka untuk memandang dunia dengan pengetahuan dan budaya yang berbeda. Warga desa yang beraktivitas dikampus menjadi saluran informasi pendidikan hingga persoalan-persoalan umum. Dampak dari penyaluran informasi tersebut dapat ditunjukkan dengan peningkatan minat untuk melanjutkan pendidikan pada bangku kuliah pada generasi muda desa. Tetapi melanjutkan kuliah di IPB harus bersaing dengan pendaftar lain secara nasional, sehingga tidak banyak yang berhasil untuk menerima kesempatan menimba ilmu di kampus tetangga desanya tersebut.

Setiap kebijakan dari IPB diambil berdasarkan keputusan internal institusi, kemudian disosialisasikan kepada masyarakat di desa (melalui pemerintah setempat). Salah satunya adalah program *green campus* yang sedang menjadi fokus aturan dan pembangunan IPB. Program yang telah lama dirancang, namun mulai diterapkan pada tahun 2015. Sebagai lembaga otonom dalam keputusan-

nya, program tersebut tidak dapat digugat oleh pihak manapun (selama tidak melanggar hukum negara). Terkecuali pada program yang bersangkutan langsung pada masyarakat sekitar, kampus akan melakukan sosialisasi. Dengan harapan pihak luar yang mengakses wilayah kampus, harus tunduk pada aturan yang berlaku oleh kampus.

Membatasi akses masuknya kendaraan motor merupakan salah satu poin kebijakan *green campus*. Kebijakan tersebut ternyata menimbulkan gejolak pada pencaharian nafkah masyarakat desa di sekitar kampus, terutama Desa Cikarawang yang hampir 70% mendominasi anggota pangkalan ojek kampus. Hal tersebut mendorong masyarakat desa untuk mempertanyakan nasib mereka. Mereka membentuk ruang komunikasi antartukang ojek, dan melibatkan kepala desa untuk mengadvokasi persoalan ini. Pihak IPB sendiri terus menyosialisasikan kebijakan ini.

H. Konflik Kampus dan Warga Desa

Kebijakan tersebut menimbulkan konflik antara kampus dan warga desa. IPB menentukan kebijakan yang berkaitan erat dengan kepentingan warga Desa Cikarawang. Kehilangan sumber nafkah yang selama ini telah familiar dalam hidup sebagian warga Desa Cikarawang, menjadi ancaman yang meresahkan pemerintah desa. Mengasumsikan bahwa tingginya tingkat pengangguran akan berbanding lurus dengan tingkat potensi kejahatan di wilayah tersebut. Mendorong pimpinan desa membuka komunikasi kepada pihak kampus, mengikut sertakan *stakeholder* lain yang memiliki otoritas (keamanan dan ketertiban) di wilayah dramaga. Situasi menyudutkan pihak warga desa yang dianggap mengganggu dan berusaha

mengintervensi keputusan kampus, pihak keamanan akan siap mengawal kebijakan IPB dan menindaki pihak desa yang dianggap meresahkan.

Konflik yang terjadi di lingkungan kampus IPB dengan masyarakat desa Cikarawang telah terselesaikan dengan jalan negosiasi dan mediasi sehingga tercipta keteraturan pada sistem sosial masyarakat, hanya saja tidak selamanya kondisi tersebut tetap pada yang diharapkan yaitu keteraturan, terbukti bahwa seiring berjalannya waktu konflik-konflik lain muncul bersamaan dengan adanya inovasi dan adopsi yang diciptakan di lingkungan kampus IPB.

Konflik diawali dengan adanya perbedaan dan merupakan bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensinya suatu masalah yang jika berkembang dapat menjadi suatu bentuk kekerasan. Konflik juga dapat bernilai positif jika dikelola secara arif dan bijaksana, disini konflik bisa mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan, sehingga konflik bisa dikonotasikan sebagai sumber perubahan (Wahab 2014). Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekuilibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi- negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Kepentingan IPB yang hadir sebagai institusi pendidikan menimbulkan konflik sehingga menciptakan perubahan sosial di lingkungan masyarakat desa Cikarawang, premanisme dan kriminal mengganggu keberlangsungan dan aktivi-

tas kampus IPB, namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan musyawarah dan negosiasi antara masyarakat, Kepala Desa Cikarawang, Kapolsek Dramaga dan tentunya pihak IPB itu sendiri. Hal tersebut menghasilkan suatu kesepakatan yang berkahir untuk tujuan kebaikan bersama, yaitu antara masyarakat desa Cikarawang dan IPB.

Selain itu menurut teori konflik masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya adalah keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Jika pernyataan tersebut dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat ini adalah bahwa masyarakat Cikarawang yang berprofesi sebagai tukang ojek dipaksa untuk mengikuti aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pihak kampus IPB terkait dengan adanya Program baru IPB yaitu *Green Campus*, adanya program tersebut berdampak pada dilarangnya transportasi ojek di lingkungan dalam kampus IPB. Hingga saat ini paksaan tersebut belum menimbulkan keteraturan dalam lingkungan kampus IPB.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kehadiran IPB memberi pengaruh tersendiri dalam perubahan sosial di Desa Cikarawang. Hal ini dapat dilihat dari peran IPB dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian dan perikanan serta ketenagakerjaan. Sejak lima tahun terakhir, program-program diseminasi teknologi oleh pihak IPB telah banyak mengubah pola usaha pertanian masyarakat desa. Petani-petani yang lebih berwawasan luas dalam hal teknis usahanya, pengetahuan mengenai cara baru dalam mengatasi kendala atau masalah pertanian. Di sisi lain, upaya

tersebut masih belum memberikan dampak signifikan bagi regenerasi petani di Desa Cikarawang.

Konflik antara IPB dan warga Desa Cikarawang terjadi karena gesekan kepentingan antara kedua belah pihak. Konsensus lahir dari proses negosiasi dan mediasi yang pada akhirnya melahirkan titik keseimbangan baru. Pendekatan komunikatif dan partisipatif dapat mengakselerasi konsensus yang diharapkan.

B. Saran

IPB perlu mendorong regenerasi petani di desa lingkaran kampus melalui pemberdayaan secara partisipatif dengan pendekatan komunikatif, dan memberikan kuota khusus bagi siswa dari desa lingkaran kampus untuk masuk menjadi mahasiswa IPB, dengan tujuan regenerasi petani dapat berjalan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Cikarawang, Bapak Sapturi Wijaya yang telah menerima dan bersedia untuk menjadi narasumber dalam tulisan ini, serta Kampus IPB yang telah memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Data Desa Cikarawang. (2012). Data Statistik Kantor Kepala Desa Cikarawang. Bogor.
- Setiadi, A.M, dan Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan*

Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ritzer, G, dan Goodman, D.J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soekanto, S. (2005). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumarti, T, dan Sunito, S. (2004). *Modul Mata Kuliah Perubahan Sosial*. Bogor: Jurusan Ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Wahab AJ. 2014. Manajemen Konflik Keagamaan Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual. Jakarta : Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia.